

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan menurut Kieso *et.al* (2011:5) adalah proses pencatatan transaksi yang terjadi pada tahun buku bersangkutan. Penyusunan laporan keuangan bertujuan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Melalui laporan keuangan terdapat informasi prestasi perusahaan, sehingga investor dapat meramalkan serta menilai dampak dari keputusan investasinya.

Kewenangan untuk pengelolaan perusahaan dari investor kepada manajemen menimbulkan dampak terhadap pelaporan keuangan. Manajemen dapat menggunakan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam laporan keuangan. Teori agensi menyatakan bahwa masing-masing *agent* maupun *principal* memiliki konflik kepentingan yang berbeda. Manajemen sebagai agen termotivasi untuk mendapatkan kompensasi atau bonus atas kinerja perusahaan sehingga memungkinkan praktik manajemen laba dalam pembuatan laporan keuangan. Manajemen melakukan praktik manajemen laba karena manajemen yang mengetahui secara dalam perusahaan tersebut dibandingkan investor (Purnomo dan Pratiwi, 2009).

Menurut Pamudji dan Trihartati (2009), manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengintervensi laporan keuangan dalam memilih metode dan standar akuntansi sesuai dengan kebutuhannya.

Sementara Setiawai dan Saputro (2004) mendefinisikan manajemen laba adalah proses menyusun laporan keuangan untuk pihak eksternal dengan tujuan mencapai tingkat keuntungan tertentu untuk menguntungkan perusahaan. Menurut Watt dan Zimmerman (1986) dalam Zuhri (2011), alasan manajer melakukan manajemen laba didasarkan motivasi adanya program bonus, perjanjian hutang, serta mengurangi pembayaran pajak yang harus dibayarkan.

Banyak pelanggaran praktik manajemen laba baik di pasar modal dalam negeri maupun pasar modal luar negeri. Kasus pasar modal luar negeri dapat kita lihat pada kasus Xerox Corporation yang nilai taksirannya menurut *Securities and Exchange Commission* hanya tiga miliar USD yang kemudian dimanipulasi pembukuan atas pendapatan perusahaan sebesar enam miliar USD (Utami, 2005). Idealnya pasar modal merupakan terjadinya transaksi saham yang *fair*, namun karena adanya konflik kepentingan didalamnya sehingga laporan keuangan emiten dibuat tidak transparan.

Kasus PT.Kimia Farma Tbk. merupakan contoh kasus manajemen laba perusahaan manufaktur di pasar modal Indonesia. PT.Kimia Farma Tbk. terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan, dengan melaporkan laba bersih pada tahun 2001 sebesar Rp 132 milyar. Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba tersebut mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang dan laporan keuangan disajikan kembali pada 3 Oktober 2002, ditemukan bahwa laba bersih yang seharusnya dilaporkan adalah sebesar Rp 99,56 milyar atau lebih rendah 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Manipulasi tersebut akibat adanya *overstated* pada persediaan dan penjualan. Kesalahan pada persediaan timbul

karena pencatatan nilai yang terdapat pada daftar harga persediaan digelembungkan. Sedangkan kesalahan pada penjualan akibat dari pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak dilakukan sampling oleh akuntan, sehingga tidak dapat dideteksi kecurangan tersebut (Tempo, 2002).

Penelitian Widyaningdyah (2001) mengungkapkan jika hutang dapat digunakan secara efektif dan efisien oleh perusahaan maka akan berpengaruh terhadap meningkatkannya nilai perusahaan. Namun sebaliknya, apabila digunakan untuk menarik perhatian kreditur maka akan memicu manajer melakukan manajemen laba.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi yang disebabkan karena jumlah hutang yang lebih besar dibandingkan dengan aktivasinya maka memungkinkan untuk melakukan manajemen laba (Indriani, 2010). Penelitian Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Trisnawati (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat hutang perusahaan, maka kemungkinan untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar karena perusahaan terancam tidak dapat membayar hutang tersebut.

Permasalahan ini menarik dikaji lebih dalam, dikarenakan investor maupun pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan investasi dan keputusan lainnya melihat dari sudut pandang laporan laba yang dihasilkan dan cenderung mengabaikan faktor pendukung lainnya seperti beban hutang perusahaan. Sebagian beranggapan bahwa dengan tingkat laba yang tinggi maka akan

menghasilkan *return* yang tinggi pula. Namun, hal tersebut tidak sepenuhnya benar. Perlu penelitian lebih dalam mengenai manajemen laba yang salah satu faktornya adalah tingkat *leverage* perusahaan.

Perusahaan yang memiliki *free cash flow* menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain. Perusahaan dengan *free cash flow* tinggi menurut Zuhri (2011) dapat mampu bertahan pada kondisi dan situasi yang buruk. Ross *et.al* dalam Zuhri (2011) menyatakan bahwa kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham yang tidak digunakan dalam modal kerja atau *working paper* disebut *free cash flow*. Perusahaan yang memiliki surplus arus kas bebas memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba (Bukit dan Iskandar, 2009). Berdasarkan penelitian Kono dan Yuyetta (2013) bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena *free cash flow* menimbulkan masalah keagenan dan dapat dimanfaatkan dalam melakukan manajemen laba.

Indonesian Commercial Newsletter mengungkapkan bahwa krisis global pada tahun 2008-2009 menyebabkan perusahaan manufaktur mengalami keterpurukan dari sektor lainnya. Hal ini disebabkan karena harga komoditi primer merangkak naik sehingga menyebabkan biaya produksi meningkat. Terpuruknya kondisi ekonomi perusahaan manufaktur mengakibatkan minat investor untuk berinvestasi disektor ini berkurang, dan mulai beralih ke industri perbankan. Kondisi tersebut berangsur-angsur membaik dan industri manufaktur terselamatkan dikarenakan tingginya pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia.

Krisis finansial global berhasil dilalui Indonesia pada tahun 2010. Perusahaan manufaktur Indonesia mulai menarik kembali investor lebih banyak baik domestik maupun asing. Investor sebelum melakukan investasi, terlebih dahulu melakukan analisis terhadap laporan keuangan. Hal ini yang kemudian menjadi celah manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengambil judul “Pengaruh *Leverage*, dan *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2013”. Motivasi yang mendasari untuk melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berkembang pesat sehingga menjadi komponen penting dari pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu juga perusahaan manufaktur memiliki lingkup yang besar dan memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat menjadi cerminan reaksi pasar modal secara keseluruhan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang digunakan adalah apakah *leverage*, dan *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah untuk menguji pengaruh *leverage*, dan *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Sebagai bahan acuan untuk mengembangkan ilmu akuntansi yang telah dimiliki, yang berhubungan dengan perusahaan manufaktur khususnya variabel-variabel yang menjadi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba, serta memberikan pengalaman belajar bagi penulis dalam menambah pengetahuan atas permasalahan yang dikaji.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dalam suatu perusahaan.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca dan menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Sistematika Skripsi

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah mengenai manajemen laba dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya seperti *leverage* dan *free cash flow*. Selain itu juga terdapat rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan landasan teori mengenai teori agensi, manajemen laba, dan faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Selain itu juga berisi penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori, hipotesis, serta kerangka berfikir.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, identifikasi variabel dependen dan independen, definisi dari operasional variabel yang digunakan seperti manajemen laba, *leverage* dan *free cash flow*. Bab tiga ini juga menerangkan tentang jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, populasi dan kriteria target populasi, dan teknik analisis data yang menggunakan model regresi data panel.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek yang diteliti yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai 2013, deskripsi hasil penelitian, analisis model dan pembuktian hipotesis, serta pembahasan mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berdasarkan uji *chow test* dan yang terpilih adalah metode *common effect*.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian serta hasil analisis yang dilakukan, serta berisi saran yang diberikan mengenai pengaruh *leverage* dan *free cash flow* terhadap manajemen laba.

